

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan yang terselenggara lebih baik, teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang, perlu adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran baik itu berupa fasilitas pembelajaran, metode mengajar yang digunakan oleh guru, media pembelajaran, kurikulum maupun motif dari peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran agar prestasi belajar dapat tercapai dengan baik.

Wingkel, 1991: 91 (Apsari, 2001: 4; Affandy, 2010: 2) :

Prestasi belajar peserta didik itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri individu meliputi meliputi faktor psikis seperti intelegensi, motivasi, sikap, minat dan kebiasaan belajar, dan faktor yang berasal dari luar individu yaitu pengaruh-pengaruh dan proses belajar disekolah seperti kurikulum, fasilitas belajar, disiplin sekolah dan guru. Faktor sosial seperti status sosial, ekonomi, interaksi guru dengan siswa dan faktor situasional seperti keadaan iklim, waktu dan tempat.

Naylor 1972 (Apsari, 2001: 15; Affandy, 2010: 3) mengemukakan bahwa :

Adanya faktor-faktor yang turut menentukan pencapaian prestasi belajar seseorang yaitu faktor individu atau kepribadian seseorang dan faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah berkaitan dengan metode mengajar dan fasilitas pendidikan yang tersedia, lingkungan sosial yang berkaitan dengan masyarakat dan pergaulan, serta lingkungan keluarga atau rumah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

Individu yang masuk ke lingkungan sekolah dan kemudian berinteraksi dengan berbagai macam komponen yang membentuk suasana

kehidupan di suatu sekolah. Menurut Nawawi (2001: 116) bahwa “Terdapat empat komponen yang akan membentuk suasana kehidupan sekolah, yaitu aspek guru, siswa, kurikulum dan fasilitas. Ketika berada di dalam lingkungan sekolahnya, siswa akan melakukan pemaknaan terhadap objek atau peristiwa yang dilihat dan dirasakan di sekolah. Pemaknaan atau persepsi tentang suasana kehidupan sekolah yang terjadi di suatu sekolah akan mempengaruhi perilaku siswa di sekolah itu.

Persepsi dapat diartikan sebagai proses penerimaan, seleksi, pengorganisasian dan pemberian stimulus yang dilakukan oleh individu terhadap semua yang dihasilkan dalam proses belajar mengajar yang terjadi, akan dipersepsikan siswa sesuai dengan apa yang dirasakan dalam interaksinya dengan lingkungan sekolah. Persepsi terhadap suasana kehidupan sekolah berpengaruh terhadap harapan dan keinginan seseorang untuk belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik 2001: 77 (Faozah 2005: 32) bahwa “Persepsi dapat dianggap sebagai penerimaan, pengalaman persepsi mewarnai pengalaman baru, pengalaman persepsi menimbulkan motivasi belajar, pengalaman persepsi mendorong pengalaman belajar”.

Setiap siswa dalam mempersepsikan sesuatu selalu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prestasi dan tingkah laku yang ditampilkan oleh siswa itu sendiri. Mc Clelland 1978 (Apsari, 2001: 12; Affandy, 2010: 4) :

Siswa yang mempersepsikan suasana kehidupan sekolah sesuai dengan kebutuhannya biasanya akan senang dan aktif

melakukan kegiatan di sekolah seperti belajar, kegiatan ekstrakurikuler, rajin mengerjakan tugas sekolah, menuruti peraturan yang berlaku di sekolah dan lainnya, sehingga lebih terdorong untuk mau mengikuti proses belajar mengajar di sekolah dengan baik.

Dari hasil studi dengan melakukan observasi dan wawancara dengan siswa tunarungu di SLB-B Sukapura Bandung, peneliti menemukan masalah bahwa siswa sering mengeluhkan mengenai cara mengajar dan sikap guru dalam mengajar. Cara mengajar guru yang monoton seperti meminta siswa untuk menulis apa yang dibacakan, guru yang hanya meninggalkan catatan lalu keluar kelas, sehingga siswa merasa malas untuk aktif dalam mata pelajaran tersebut, dalam menyampaikan materi pelajaran selama ini guru jarang menggunakan alat peraga yang efektif, siswa kurang termotivasi untuk mengungkapkan pikirannya. Siswa merasa bahwa dirinya kurang mendapat apresiasi dari guru, sehingga siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya. Lahan sekolah yang sempit tidak ada lapangan serba guna untuk kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler, olahraga dan upacara membuat pengalaman untuk bereksplorasi siswa terhambat.

Berdasarkan hal di atas, mengindikasikan bahwa siswa memandang sekolahnya memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan dan kurang memenuhi kebutuhan sebagai siswa, sehingga siswa kurang memiliki dorongan atau motif untuk mau belajar dengan rajin di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Gunarsa, 1976: 92 (Apsari, 2001: 5; Affandy, 2010: 5) bahwa “Seseorang berbuat atau bertindak

dengan kata lain bertingkah laku dilatar belakangi oleh kekuatan dorongan dalam dirinya yang disebut motif”. Begitu pula untuk berprestasi diperlukan dorongan dari dalam diri atau adanya motif berprestasi pada individu. Siswa yang memiliki dorongan untuk berprestasi atau motif berprestasi yang tinggi cenderung akan belajar keras dan berjuang untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan proses belajarnya, sehingga mencapai prestasi baik sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosdiyanti 1997: 33 (Ratnawulan, 2001: 20) “Individu dengan motif berprestasi tinggi cenderung mendapatkan angka-angka yang baik dalam pelajaran yang berkaitan karir masa depan mereka”.

Untuk mengubah perilaku seseorang, hal pertama yang dilakukan adalah orang harus mengubah persepsinya terlebih dahulu. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain tersebut, bagaimana dia merasa dan berpikir tentang dirinya (Rumini, 1993: 3). Sesuai dengan pendapat Syaodih (1989: 23) yang menyatakan bahwa “Gejala-gejala di atas berkaitan dengan rendahnya motif berprestasi. Perilaku siswa yang negatif memiliki ciri-ciri adanya kelesuan atau ketidakberdayaan, kenakalan, perkelahian atau pelarian diri dan lainnya”.

Siswa yang memaknai suasana lingkungan sekolahnya sesuai dengan kebutuhannya, maka siswa tersebut cenderung akan melakukan aktivitas belajar di sekolah dengan baik, karena ia merasa bahwa semua kebutuhannya sebagai siswa disediakan di sekolah, seperti guru-guru yang

membantu dalam belajar, teman-teman yang dapat diajak kerjasama, fasilitas sekolah yang lengkap dan tugas-tugas yang tidak memberatkan mereka, sehingga mereka terdorong untuk rajin belajar dan prestasinya meningkat. Hal ini menunjukkan siswa memiliki motif berprestasi yang tinggi dalam belajar.

Sebaliknya, jika siswa yang memaknai suasana kehidupan di sekolahnya kurang sesuai dengan kebutuhannya cenderung akan menghindari aktivitas belajar di sekolahnya karena merasa lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi dirinya dan kurang membantu untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik seperti guru yang jarang datang, guru yang mengajarkannya membosankan, teman-teman yang tidak kompak, fasilitas belajar yang kurang dan lain sebagainya, sehingga mereka cenderung untuk membolos, tidur di kelas, dan lain-lain. Situasi ini mengindikasikan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Mc Clelland 1978 (Syaodih, 1989: 116) bahwa “Di dalam motif terdapat tiga unsur utama yang saling berhubungan dalam mewujudkan suatu proses yaitu kebutuhan atau kondisi yang merangsang, tingkah laku atau kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan, dan tujuan yang ingin dicapai”.

Memperhatikan uraian di atas mengenai kebutuhan atau kondisi yang merangsang siswa berkaitan dengan bagaimana lingkungan, dalam hal ini suasana kehidupan sekolah, akan mempengaruhi proses belajar

siswa, jika siswa mempersepsikan suasana kehidupan sekolah sesuai dengan kebutuhannya, ia akan cenderung memiliki motif berprestasi tinggi. Sebaliknya, jika siswa mempersepsikan suasana kehidupan yang ada tidak sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan cenderung memiliki motif berprestasi yang rendah.

Berdasarkan masalah yang timbul di atas, jika hal ini dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Oleh karena itu bertitik tolak dari permasalahan di atas, maka penulis terdorong dan tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Persepsi Tentang Suasana Kehidupan Sekolah Dengan Motif Berprestasi Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi :

1. Cara mengajar guru yang monoton seperti meminta siswa untuk menulis apa yang dibacakan, guru yang hanya meninggalkan catatan lalu keluar kelas, sehingga siswa merasa malas untuk aktif dalam mata pelajaran tersebut, dalam menyampaikan materi pelajaran selama ini guru jarang menggunakan alat peraga yang efektif, siswa kurang termotivasi untuk mengungkapkan pikirannya.
2. Metode dan media pembelajaran kurang variatif sehingga membosankan para siswa, mengakibatkan rendahnya motif berprestasi siswa.

3. Siswa merasa bahwa dirinya kurang mendapat apresiasi dari guru, sehingga siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.
4. Kondisi ruang kelas, tempat duduk dan meja kelas tidak dalam keadaan layak pakai, peralatan belajar yang diletakkan kurang rapi dan teratur membuat para siswa kurang nyaman untuk belajar di kelas.
5. Letak sekolah yang berada di pinggir jalan yang berdebu dan berlokasi di tempat padat penduduk membuat konsentrasi belajar siswa terganggu oleh suara bising kendaraan bermotor dan masyarakat sekitar. Ditambah lahan sekolah yang sempit membuat kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga harus dilakukan di luar sekolah.
6. Lingkungan di sekitar dan di dalam sekolah kurang tertata rapih dan kurang bersih, membuat para siswa kurang kerasan berada di sekolah.
7. Koleksi buku di perpustakaan yang kurang lengkap dan variatif, membuat akses para siswa terhambat dalam memperoleh informasi.
8. Alat-alat olahraga dan laboratorium yang tidak memadai dan kurang lengkap membuat pembelajaran praktikum yang menuntut keaktifan dan kemandirian para siswa kurang tersalurkan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi masalah pada “*gambaran umum persepsi tentang suasana kehidupan sekolah dan bagaimana hubungannya dengan tingkat motif berprestasi siswa kelas V dan VI SDLB-B, kelas VII, VIII dan IX SMPLB-B dan kelas X, XI, dan XII SMALB-B di SLB-B Sukapura Bandung*”.

Isman Wirawan Nugraha, 2012

Hubungan Antara Persepsi Tentang suasana Kehidupan sekolah dengan Motif Berprestasi siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut Nazir (1983: 143) adalah sebagai titik tolak penelitian dalam rumusan hipotesis penelitian. Maka berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya dan agar penelitian ini memiliki sasaran yang jelas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“adakah hubungan antara persepsi tentang suasana kehidupan sekolah dengan motif berprestasi siswa di SLB-B Sukapura Bandung?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, dan tolak ukur keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman untuk dapat dipergunakan sebagai bahan kajian dalam rangka penyusunan penelitian, maka penulis merumuskan maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa tentang suasana kehidupan sekolah dengan motif berprestasi. Data ini dijadikan bahan analisis apakah persepsi tentang suasana kehidupan sekolah memiliki hubungan terhadap motif berprestasi siswa atau tidak.

Sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi tentang suasana kehidupan sekolah dengan motif berprestasi siswa kelas V dan VI

SDLB-B, kelas VII, VIII dan IX SMPLB-B dan kelas X, XI, dan XII SMALB-B di SLB-B Sukapura Bandung?

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan hasil penelitian dapat memberikan masukan secara intern di SLB-B Sukapura Bandung sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses belajar mengajar mengenai gambaran umum mengenai persepsi terhadap suasana kehidupan sekolah dengan tingkat motif berprestasi siswanya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa dapat diperbaiki dan dikembangkan secara optimal.